

Advertisement



ELÉG

AZ OT  
BIZTO

Márciusban  
szabadon válthat!

h Banjir di Bekasi

**kompasiana**

**Narativ**  
CONTENT MARKETING PLAYGROUND

**Update Sosial Media Kamu,  
dan Raih Cuan Ekstra dengan  
Gabung Program Narativ!**

**GABUNG YUK!**

Igy válthat kedvezőbbre!

KAMU PASTI SUKA!



Mungkinkah Menerapkan Sistem Pendidikan ala Finlandia, Singapura,



Jalan Desa Sebagai Nadi Bagi Petani



Mutasi Polri: Perubahan yang Hanya Formulasi atau Momentu



Danang Satria Nugraha

Pengajar di Universitas Sanata Dharma

FOLLOW

Selain mengajarkan ilmu bahasa dan meneliti fenomenanya di ruang publik, penulis gemar mengamati pendidikan dan dinamikanya.

Advertisement

PENDIDIKAN PILIHAN

# Gelar Akademik bagi Pejabat Publik: Kompetensi atau Sensasi?

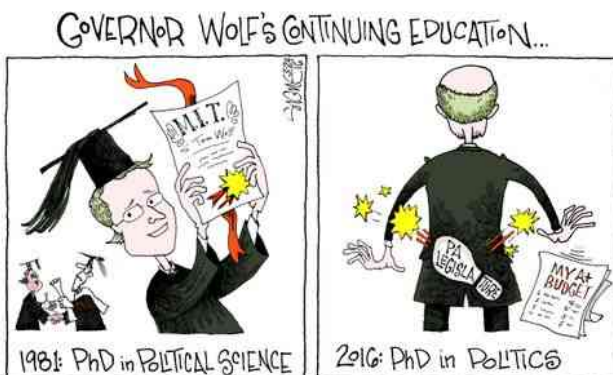


9 Maret 2025 20:52 | Diperbarui: 9 Maret 2025 21:42 | 20

1 0



Kompasiana adalah platform blog. Konten ini menjadi tanggung jawab blogger dan tidak mewakili pandangan redaksi Kompas.



Lihat foto

Daftarkan email Anda untuk mendapatkan cerita dan opini pilihan dari Kompasiana



Email Anda

Daftar

POPULER

REKOMENDASI

1 Museum Prabu Siliwangi Kota Sukabumi, Destinasi Wisata

Tati AjengSaidah | Dibaca 357

onstock.com/cartoon?searchID=EC141041)



Selengkapnya

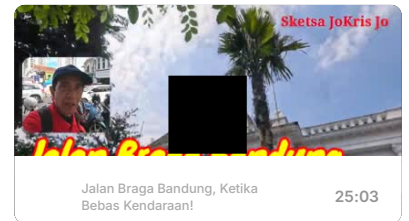
Advertisement

*In such socio-economic and political conditions, young learners are still largely educated in formal education at the various levels of elementary, vocational and professional training as well as university education. Young people will be the policymakers, decision-makers, the consumers, the conformists, the rebels, the employers, the employees, and the researchers of tomorrow. However, the world we manage today will be the world they will live in tomorrow.*

\_\_\_\_\_ Joachim James Calleja in "Thought Leadership: The Pedagogy of transformation --- Embracing Liminality in Education" (2023)

Telah dibuktikan oleh banyak negara di dunia, kualitas sumber daya manusia menjadi kunci kemajuan suatu bangsa. Idealnya, tak terkecuali bagi Indonesia. Salah satu indikator kualitas sumber daya manusia adalah tingkat **pendidikan** yang tercermin dalam **gelar akademik**. Gelar akademik, sebagai bukti otentik penyelesaian pendidikan tinggi, idealnya menjadi tolok ukur **kompetensi** seseorang, termasuk bagi mereka yang mengemban amanah publik. Namun, praktik seringkali tak seindah harapan. Di Indonesia, fenomena "kompetensi atau sensasi" menjadi sorotan tajam akhir-akhir ini. Tak sedikit pejabat publik yang tergiur mengejar gelar akademik demi status dan popularitas, tanpa diimbangi peningkatan kualitas diri. Ironisnya, sejarah mencatat banyak tokoh bangsa yang sukses berkat kemampuan akademis yang mereka pegang teguh. Lantas, bagaimana seharusnya kita memandang fenomena ini? Esai ini akan mengupas secara sangat terbatas esensi gelar akademik dan menyoroti fenomena "kompetensi atau sensasi" di kalangan pejabat publik.

Advertisement



Hantu Pocong Lemban

03:36

**Hantu Pocong Lembang, Hiburan Siang Di Jalan Macet!**

Kompasiana • 7 bulan lalu

Wisata Semarang-Demak

05:30

**Wisata Semarang-Demak, Kisah Penunggang Kuda Bendi**

Kompasiana • 7 bulan lalu

Farmer Field School: Praktik Sambung

01:43

**Farmer Field School: Praktik Sambung Pucuk Tanaman Kopi Di Kebu...**

Kompasiana • 7 bulan lalu

Mengadopsi Buku di Jalanan

10:01

**Mengadopsi Buku Di Jalanan Tiang Bahru**

Kompasiana • 7 bulan lalu

Lihat semua >

NILAI TERTINGGI

Darimu, Ibu: Kisah Perjuangan Tak Pernah Padam

Suciati Lia ✓

Luka yang Tak Terlihat: Penderitaan Perempuan di Masa

Karnita

Tradisi Bagi-bagi Bubur Samin di Masjid Darussalam Solo:

Rania Wahyono ✓

Advertisement



di depan nama, merupakan representasi formal dan otentik dari perjalanan intelektual seseorang. Ia adalah bukti nyata bahwa individu tersebut telah menempuh pendidikan tinggi, melewati berbagai ujian dan tantangan akademik, serta memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Gelar ini menjadi pengakuan atas penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang relevan dengan bidang studi yang ditekuni. Lebih dari itu, gelar akademik juga mencerminkan komitmen individu terhadap pengembangan diri dan peningkatan kualitas intelektual. Proses meraih gelar akademik melibatkan ketekunan, dedikasi, serta kemampuan berpikir kritis dan analitis. Oleh karena itu, gelar akademik seharusnya menjadi simbol dari kompetensi dan kualitas sumber daya manusia, bukan sekadar formalitas atau status semata.

Esensi gelar akademik tidak hanya terletak pada pengakuan institusional atas kompetensi, tetapi juga pada implikasi yang lebih dalam terhadap pengembangan diri dan masyarakat. Gelar akademik dapat menjadi landasan yang kuat bagi seseorang untuk berkontribusi secara signifikan dalam berbagai bidang, termasuk pemerintahan. Individu yang memiliki gelar akademik, terutama dari perguruan tinggi, diasumsikan memiliki wawasan yang luas, pemahaman yang mendalam tentang isu-isu strategis, serta kemampuan leadership yang mumpuni. **Kompetensi** ini sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan publik yang kompleks dan krusial. Selain itu, gelar akademik juga dapat memfasilitasi mobilitas sosial dan meningkatkan peluang kerja seseorang. Dalam konteks tersebut, memiliki gelar akademik yang relevan dapat membuka pintu bagi kesempatan kerja yang lebih baik, baik di dalam maupun di luar negeri.

Namun, perlu disadari bahwa esensi gelar akademik tidak dapat dipisahkan dari integritas dan kualitas proses pendidikan yang dijalani. Gelar akademik yang diperoleh melalui cara-cara yang tidak jujur atau tidak berkualitas tidak akan mencerminkan kompetensi yang sesungguhnya. Fenomena "beli ijazah" atau praktik-praktik curang lainnya merusak esensi gelar akademik dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu yang mengejar gelar akademik untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, integritas, dan etika akademik. Proses pendidikan harus dilandasi oleh semangat untuk belajar dan mengembangkan diri, bukan sekadar mengejar status atau popularitas semata. Dengan demikian, gelar akademik akan benar-benar menjadi cerminan kompetensi dan kualitas sumber daya manusia yang handal.

### Kompetensi atau Sensasi?

Memang, gelar akademik menjadi semakin penting sebagai indikator kompetensi seseorang. Beberapa tahun ke belakang, tidak sedikit lembaga pemerintahan maupun non-pemerintahan yang semakin meningkatkan standar administratif penerimaan pegawai dengan berbasis pada gelar akademik. Tentu saja, itu dilakukan



Advertisement

#### TERBARU

"Dampak Bantuan Jepang terhadap Transformasi

[cici nurna](#)

0

Ramadhan Minggu Pagi, Jalan-Jalan Ke Taman Brawijaya

[Fitria Ningsih](#)

0

Lukisan Hutan di Dinding Kamar Nenek

[Bening Christalica](#)

0

Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris dengan

[Jessica Veronika](#)

0

Menghidupkan Kembali Tari Remo di Tengah Budaya Modern

[suryaningsihmifta](#)

0

#### ARTIKEL UTAMA

Gelap yang Menerangkan

[Yana Haudy](#)

64

I'm Still Here, Dramatis dan Kesan Emosi yang Kuat

[Dewi Puspasari](#)

111

Siswa Berbagi Takjil, Menguatkan Sikap Toleran

[Sungkowo](#)

169

Ibadah di Bulan Suci, Ikhtiar

[Benteng Diri dari Perilaku](#)

220

Bandung dalam Kepungan Banjir, Harapan Warga Akan

olah mengaburkan tujuan utama dari pemerolehan gelar akademik. Sayangnya, tidak semua pihak, khususnya public figure, yang memikirkan hal itu. Tidak sedikit pejabat publik yang terdorong untuk meraih gelar akademik semata-mata demi status, popularitas, atau pengakuan sosial, tanpa diiringi peningkatan kualitas diri yang signifikan. Mereka seringkali mengabaikan esensi dari pendidikan tinggi, yaitu pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Akibatnya, gelar akademik yang mereka sandang tidak selalu mencerminkan kemampuan dan keahlian yang memadai untuk mengemban amanah publik. Fenomena ini tentu sangat memprihatinkan, karena dapat berdampak negatif pada kualitas pelayanan publik, efisiensi birokrasi, dan efektivitas pengambilan keputusan.

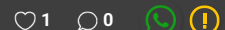


Advertisement



Boleh jadi, salah satu faktor yang berkontribusi terhadap fenomena "kompetensi atau sensasi" adalah pemahaman nilai dan budaya masyarakat yang masih terlalu menekankan pada popularitas dan simbolisme. Gelar akademik seringkali dianggap sebagai sesuatu yang prestisius dan membanggakan, sehingga banyak orang yang termotivasi untuk meraihnya tanpa mempertimbangkan apakah kompetensi yang mereka miliki sudah sesuai dengan tuntutan jabatan atau profesi yang mereka geluti. Selain itu, kurangnya mekanisme evaluasi yang komprehensif dan transparan terhadap kinerja pejabat publik juga menjadi masalah. Masyarakat seringkali hanya menilai pejabat publik berdasarkan gelar akademik yang mereka miliki, bukan berdasarkan kinerja dan kontribusi nyata yang telah mereka berikan. Hal ini tentu tidak sehat bagi perkembangan demokrasi dan tata kelola pemerintahan yang baik.

Untuk itu diperlukan perubahan paradigma yang mendasar dalam sistem pendidikan, sistem nilai masyarakat, dan sistem evaluasi kinerja pejabat publik. Pendidikan tinggi harus lebih fokus pada pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan tantangan perkembangan dunia. Masyarakat juga perlu lebih kritis dan selektif dalam menilai komitmen seorang pejabat publik, tidak hanya berdasarkan gelar akademik yang mereka miliki, tetapi juga berdasarkan rekam jejak, pengalaman, dan kontribusi nyata yang telah mereka berikan. Selain itu, pemerintah perlu mengembangkan sistem evaluasi kinerja yang komprehensif dan transparan, yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat.



atau popularitas semata.

### Penutup

Gelar akademik, sebagai bukti otentik kompetensi, seharusnya menjadi modal penting bagi seorang pejabat publik. Namun, realitas acapkali tidak selaras dengan idelisme. Fenomena "kompetensi atau sensasi" menjadi pengingat bahwa gelar akademik tidak menjamin kualitas kepemimpinan seseorang. Lebih dari itu, disorientasi akademis yang semakin marak di kalangan intelektual dan pejabat publik menjadi ancaman nyata bagi kemajuan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi dan penanaman nilai-nilai luhur akademis menjadi krusial.

Masyarakat juga harus lebih kritis dan selektif dalam memilih pemimpin, tidak hanya berdasarkan gelar akademik yang mereka sandang, tetapi juga berdasarkan integritas, kompetensi, dan rekam jejak yang terbukti. Dengan upaya kolektif, kita bisa mewujudkan Indonesia yang dipimpin oleh individu-individu yang kompeten, berintegritas, dan berorientasi pada kepentingan bangsa.

Follow Instagram [@kompasianacom](#) juga Tiktok [@kompasiana](#) biar nggak ketinggalan event seru komunitas dan tips dapat cuan dari Kompasiana. Baca juga cerita inspiratif langsung dari smartphone kamu dengan bergabung di WhatsApp Channel Kompasiana di [SINI](#)

#### Manakah yang paling sering kamu lakukan?

Ikuti survey ini dan dapatkan total hadiah Rp. 2.000.000 untuk 10 responden acak!

- Belanja tanpa totebag
- Belanja membawa totebag

Dengan mengikuti polling dan survey, kamu menyetujui [Kebijakan Data Pribadi KG Media](#)

Advertisement

# ELÉG JÓ AZ OTTHON- BIZTOSÍTÁSA?

Márciusban  
szabadon válthat!

Így válthat kedvezőbbre!

HALAMAN : 1 2

LIHAT SEMUA



Lihat Pendidikan Selengkapnya



### BERI NILAI

Bagaimana reaksi Anda tentang artikel ini?

AKTUAL

BERMANFAAT

INSPIRATIF

MENARIK

MENGHIBUR

UNIK



**Zahrotul**  
MENARIK

### BERI KOMENTAR

Tulis Tanggapan Anda...

Berkomentirlah secara bijaksana dan bertanggung jawab. Komentar sepenuhnya menjadi tanggung jawab komentator seperti diatur dalam UU ITE

KIRIM



Belum ada komentar. Jadilah yang pertama untuk memberikan komentar!